

**Relasi Syukur Dalam Meminimalisir Korupsi Di Indonesia
Perspektif Al-Qur'an**

Jatim

STAI Al Mujtama Pamekasan

e-mail: jamis.mr@gmail.com

Shohebul Hajad

STAI Al Mujtama Pamekasan

e-mail: shohebulhajad@gmail.com

Abstract: Corruption crimes in Indonesia from year to year continue to increase and increasingly variant forms of corruption behavior, so that with all considerations the Indonesian government creates auxiliary institutions devoted to dealing with corruption. The auxiliary institution is the Corruption Eradication Commission (KPK), however, until now, corruption behavior has also increased. Therefore, researchers here offer to deal with corruption in Indonesia with the concept of the Qur'an through the theory of gratitude with a thematic method focused on literature review. From the results of this study, it can be said that human awareness of what has been obtained will form a good character and personality and has implications for daily behavior. Gratitude is a form of positive emotion that can develop into a personality trait with good morality and has implications for influencing individuals in responding to something or situation. So that the positive emotions of gratitude can have a positive impact in preventing corrupt attitudes and behaviors. Where individuals who have high gratitude tend to be resistant to actions that violate morals.

Keywords: *Gratitude, Corruption, Qur'an*

Abstrak: Tindak pidana korupsi di Indonesia dari tahun ketahun terus meningkat serta semakin bervariasi bentuk perilaku korupsi tersebut, sehingga dengan segala pertimbangan pemerintah Indonesia membuat lembaga bantu yang dikhususkan untuk menangani korupsi. Lembaga bantu tersebut adalah Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), namun demikian, sampai pada

detik ini, perilaku korupsi justru semakin meningkat. Oleh sebab itu peneliti di sini memberikan tawaran penanganan terhadap perilaku korupsi di Indonesia dengan konsep al-Qur'an melalui teori Syukur dengan metode tematik yang difokuskan pada kajian kepustakaan. Dari hasil kajian ini dapat dikatakan bahwa kebersyukuran manusia terhadap apa yang telah didapat akan membentuk karakter dan kepribadian yang baik dan berimplikasi pada perilaku sehari-hari. Kebersyukuran merupakan bentuk emosi positif yang dapat berkembang menjadi suatu sifat kepribadian dengan moralitas yang baik dan berimplikasi untuk mempengaruhi individu dalam merespon sesuatu atau situasi. Sehingga emosi positif dari kebersyukuran tersebut dapat memberikan dampak positif dalam mencegah sikap dan perilaku korupsi. Dimana individu yang memiliki kebersyukuran yang tinggi cenderung akan bersikap menolak terhadap tindakan yang melanggar moral

Kata kunci: Syukur, Korupsi, al-Qur'an

Prolog

Salah satu tindak pidana yang sering terjadi di Indonesia yaitu terkait kasus korupsi, korupsi bukanlah hal yang tidak asing lagi di Negara Indonesia bahkan sudah tergolong extra ordinary crime atau kejahatan luar biasa yang dapat merusak keuangan Negara, ekonomi Negara, serta meluluhkan pilar-pilar sosio budaya, moral, politik, dan tatanan hukum keamanan nasional.¹

Berdasarkan survey Transparency International (2017) mengenai indeks persepsi korupsi di 180 negara, Indonesia merupakan negara terkorup ke-96 setelah Sri Lanka dan Timor Leste. Sementara itu, dilansir dari Tempo (19/12/2018), selama rentang 2018, KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) telah menerima sebanyak 6.202 aduan masyarakat terkait korupsi. Dari aduan tersebut, sebanyak 3.990 laporan terindikasi sebagai tindak pidana korupsi dan 2.153 laporan lainnya tidak terindikasi tindak pidana korupsi.²

¹ Ermansjah Djaja, *Memberantas Korupsi Bersama KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), 13.

² Humaira Mumtazah, Agus Abdul Rahman, Sarbini, "Religiusitas Dan Intensi Anti Korupsi: Peran Moderasi Kebersyukuran, *Journal Al-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, Vol. 5 No. 1, (Juni 2020), 102.

Tindak pidana korupsi yang ada di negara Indonesia ini semakin meningkat dari tahun ke tahun, dan semakin berkembang dari zaman ke zaman. Sehingga dengan segala pertimbangan yang ada saat itu pemerintah membuat lembaga baru yang baru dibentuk setelah era reformasi di Indonesia yaitu Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Pembentukan komisi ini sebagai amanat dari ketentuan UU NO 31 Tahun 1999, UU NO 20 Tahun 2001 tentang pemberantasan tindak pidana korupsi. Kemudian dibentuklah Undang-undang Nomor 30 Tahun 2002 tentang Komisi Pemberantasan Korupsi yang sah didirikan dan mempunyai legitimasi untuk menjalankan tugasnya mulai 27 Desember 2002. KPK menjadi garda terdepan dalam penanganan kasus tindak pidana korupsi, serta lembaga negara yang memiliki kuasa penuh dalam memberantas korupsi sehingga dalam kinerjanya KPK menjadi sorotan utama dari masyarakat terkait Kinerja yang dilakukannya.³

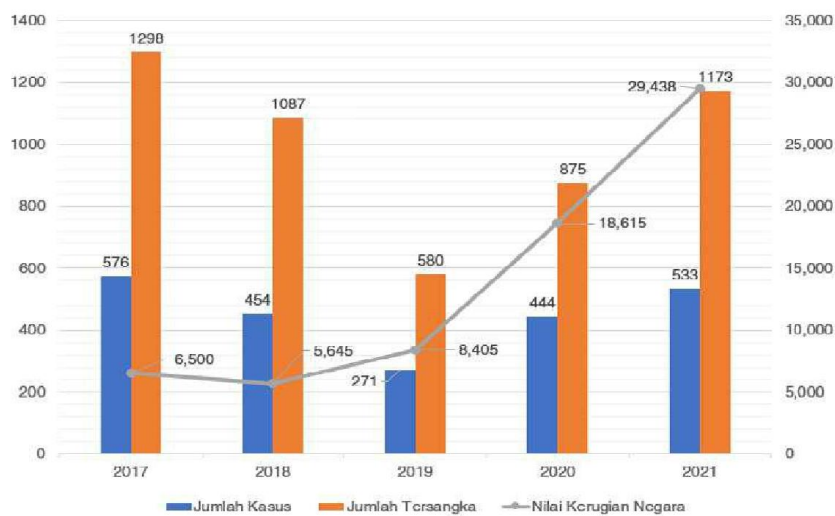
Banyak sekali kasus korupsi yang terjadi di Indonesia, seperti Djoko Tjandra merupakan terpidana kasus pengalihan hak tagih Bank Bali, ia divonis dalam kasus suap kepada Jaksa Pinangki Sirna Malasari, Irjen Napoleon Bonaparte, dan Brigjen Prasetya Utomo. Jejeran pejabat ini mendapat suap dari Djoko untuk membantunya lolos dari tuntutan yang berat. Pinangki sendiri mendapatkan suap sebesar 500 ribu dolar untuk mengurus fatwa Mahkamah Agung (MA) atas permasalahan hukum yang dihadapi Djoko. Permintaan fatwa tersebut bertujuan agar Djoko dapat kembali ke Indonesia tanpa harus dieksekusi pidana 2 tahun penjara. Pinangki juga ikut menyusun action plan berisi 10 tahap pelaksanaan untuk meminta fatwa MA atas putusan PK. Djoko bersedia memberikan uang sebesar 500 ribu dolar AS dari total 1 juta dolar AS.⁴

Selain dari sampel di atas terkait tindak pidana korupsi, ICW melakukan perbandingan terkait kasus tindak pidana korupsi dengan membuat grafik mulai dari jumlah kasus yang disidik, aktor yang ditetapkan sebagai tersangka hingga nilai kerugian

³ Agus Kasiyanto, *Tindak Pidana Korupsi Pada Proses Pengadaan Barang dan Jasa*, (Jakarta: Pranadamedia Group, 2018).10.

⁴ Nurul Inaya, Analisis Wacana Kritis Kasus Korupsi Jaksa Pinangki Dalam Media Daring Tempodialektika, Pendidikan Bahasa Indonesia Vol. 2, No. 1, September 2022, 75.

negara yang ditimbulkan. Rinciannya dapat dilihat pada grafik berikut:



Dilihat dari grafik tersebut, sejak tahun 2017, penindakan kasus korupsi yang dilakukan oleh penegak hukum cenderung sifatnya fluktuatif, baik dari jumlah kasus yang di tangani ataupun jumlah tersangka yang ditetapkan, sementara nilai kerugian akibat dari kasus korupsi semakin meningkat, Kenaikan kerugian keuangan negara tersebut setidaknya mengindikasikan bahwa pengelolaan anggaran yang dilakukan oleh pemerintah setiap tahunnya masih perlu ditingkatkan dari segi pengawasan dalam rangka mencegah penyelewengan terhadap anggaran negara.⁵

Jika dikaitkan dengan agama, perilaku korupsi merupakan tindak kejahatan yang besar dalam bahasa agama sebagai perbuatan dosa besar, karena merugikan hak-hak orang lain seperti manipulasi uang, penyalahgunaan wewenang, dan sebagainya.

⁵ “Laporan Pemantauan Tren Penindakan Kasus Korupsi Tahun 2021,” ICW.6

Terjadinya tindakan korupsi mengindikasikan adanya motif internal ketidakpuasan (ketamakan) atas apa yang didapatkan. Rasa kepuasan terhadap sesuatu ini erat kaitannya dengan konsep kebersyukuran atau gratitude. Kebersyukuran diartikan sebagai suatu sikap menghargai setiap kehidupan sebagai karunia dan menyadari pentingnya mengungkapkan penghargaan tersebut. Kebersyukuran merupakan atribut dasar dan kunci penting dalam pertumbuhan manusia. Orang yang bersyukur akan merasa hidupnya tercukupi dan tak kekurangan, Syukur juga bukan hanya berupa perasaan yang hadir dalam diri individu, namun harus disertai dengan respon eksternal berupa lisan atau perbuatan. Perilaku syukur terarah pada kecenderungan kebaikan, karena sebagai ekspresi dari penghargaan atas yang didapatkan, sehingga orang yang bersyukur seharusnya tidak melakukan korupsi. Korupsi bertentangan dengan penghargaan tersebut, sebab korupsi berdampak pada kerugian besar bagi orang lain.⁶

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka untuk mempermudah dan supaya penelitian ini lebih fokus, maka kami perlu membatasi masalah dalam penelitian ini. Penelitian ini difokuskan pada bagaimana cara mengimplementasikan rasa syukur dalam meminimalisir Korupsi di Indonesia.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan buku-buku, jurnal, dan semua berbagai kajian yang telah dibukukan sebagai sumber data. kajian pustaka atau yang disebut dengan (*Library research*). *Library research* adalah penelitian yang mengumpulkan atau mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya.⁷ Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.

Adapun metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode tematik atau yang disebut dengan *Maudu'i*.

⁶ Humaira Mumtazah dkk, "Religiusitas Dan Intensi Anti Korupsi: Peran Moderasi Kebersyukuran",...105-106.

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2013), 274.

Metode *Mauḍu'i* adalah menafsirkan al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang sesuai dengan tema tertentu yang dimulai dengan menghimpun ayat yang berkenaan dengan masalah tersebut kemudian mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan serta menganalisa yang kemudian menarik kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Interpretasi Mufassir

QS. Al-Taubah ayat 59

وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُوا مَا آتَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ سَيُؤْتِينَا اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَرَسُولُهُ إِنَّا إِلَى اللَّهِ رَاغِبُونَ (٥٩)

Artinya: *Jikalau mereka sungguh-sungguh ridha dengan apa yang diberikan Allah dan RasulNya kepada mereka, dan berkata: "Cukuplah Allah bagi Kami, Allah akan memberikan sebagian dari karunia-Nya dan demikian (pula) Rasul-Nya, Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah," (tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka).*

Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam tafsirnya dijelaskan bahwa, Sekiranya mereka ridlo terhadap nikmat Allah SWT dan pembagian dari Rasul, menggantungkan harapannya kepada karunia dan pencukupan Allah serta nikmat yang akan dilimpahkan kepada mereka di hari-hari mendatang, dan ridlo bahwa Rasul telah berlaku adil dalam pembagian sedekah, tentulah yang demikian itu teramat baik bagi mereka. Terdapat isyarat, bahwa orang mukmin merasa puas dengan usahanya dan apa yang perolehnya dengan cara yang *haq*, seperti sedekah dan lain sebagainya, dengan menghadapkan hatinya kepada Allah. Hendaklah dia berharap hanya kepada Allah dalam memperoleh keinginannya yang berada di luar usahanya dan hak-hak syar'i.⁸

Hamka dalam tafsir Al-Azhar dijelaskan bahwa, sedikit atau banyakkah pemberian, bukan jumlahnya yang penting, melainkan dari pemberian itu. Banyak atau sedikit, kaya ataupun miskin, semuanya perkara kecil, cukuplah Allah bagi kami. Kalau sudah ingat bahwa tujuan perjalanan hidup ini tidak lain hanyalah kepada Allah, apalah artinya sedikit atau banyak mendapat pembagian sedekah. Segala kepentingan harta benda telah kecil belaka karena hidup seluruhnya tertumpah kepada tujuan yang sejati, yaitu Allah. Bertambah orang menjadi kaya, bertambahlah

⁸ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1992). Vol. 10, cct. II, hal, 239.

lobanya akan harta. Orang yang lemah imannya tidaklah merasa puas dengan yang telah ada.⁹

Menurut Sayyid Quthb dijelaskan bahwa, Inilah adab jiwa dan lidah serta adab iman, yaitu ridlo terhadap pembagian Allah dan rasul-Nya. Ridlo karena menerima dan merasa puas, bukan menerima karena terpaksa dan kalah. Merasa cukup dengan Allah, karena Allah itulah yang mencukupi hamba-Nya. Berharap dengan tulus kepada Allah dari semua penghasilan materi dan dari semua kerakusan duniawi. Begitulah adab iman yang benar, yang meresap dalam hati kaum mukmin, meskipun tidak di ketahui oleh hati, kaum munafik yang ruhnya tidak pernah tersepuh dengan keindahan iman dan tidak pernah disinari oleh cahaya keyakinan.¹⁰

Kemudian dalam tafsir Al-Miṣbah karya M. Quraish Shihab dijelaskan Dalam konteks kecaman orang munafik terhadap Rasulullah SAW. sementara ulama' memahami bahwa pihak yang memberi hanya satu yakni Rasul SAW. penyebutan nama Allah menurut mereka untuk mengisyaratkan bahwa pemberian Rasul itu adil dan telah direstui oleh Allah SWT. ada juga yang memahami bahwa pemberian Allah adalah ketetapan Allah tentang zakat, warisan, sedang pembagian dari pihak Rasul berkaitan dengan hadiah, *anfāl*, *ghanimah*, dan lain-lain yang termasuk wewenang Rasulullah SAW.

Ayat di atas menyebut dua pihak pemberian Allah dan Rasul-Nya. Namun demikian ketika berbicara tentang harapan, yang disebut hanya satu yaitu Allah SWT. itupun dengan menggunakan redaksi yang menunjukkan kekhususan kepada-Nya yakni tidak selain-Nya-termasuk tidak kepada pihak kedua yang disebut oleh ayat ini. Sayyid Quthb menilai ayat ini sebagai melukiskan adab jiwa, lidah dan iman. Adab jiwa dengan kepuasan hati menerima apa yang dianugerahkan oleh Allah SWT. merupakan kepuasan yang lahir dari penyerahan diri kepada-Nya: adab lidah dengan ucapan *cukuplah Allah bagi kami*: dan adab iman yang dicerminkan oleh harapan akan perolehan sebagian dari karunia-Nya.¹¹

⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas), Vol. 10, cet. I, 246.

¹⁰ Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zilal al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2017), Jilid. 5, cet. IX, 369.

¹¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 5, cet. I, 594-595.

Dalam tafsir Al-Munīr juga dijelaskan bahwa Ayat ini mencakup etika yang agung karena ayat ini membimbing dan mengajarkan kita untuk ridlo dengan apa yang diberikan oleh Allah dan rasul-Nya dan tawakkal kepada Allah semata. Hal ini terdapat dalam potongan ayat وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ tujuan dari ayat ini adalah mengajarkan kepada umat untuk ridlo kepada nikmat Allah dan pemberian Rasulullah SAW. karena rasulullah SAW. pasti berlaku adil dan hanya melakukan sesuatu yang mengandung kemaslahatan umum untuk islam dan para pemeluknya. Orang mukmin hendaknya ridlo terhadap apa yang diberikan Allah dan tidak mengharapkan lebih dari itu.¹²

QS. Al-Munāfiqūn ayat 10

وَأَنْفَقُوا مِنْ مَا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُنْ مِنَ الصَّالِحِينَ (١٠)

Artinya: dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata: "Ya Rabb-ku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku Termasuk orang-orang yang saleh?"

Al-Maraghi menjelaskan, Nafkahkanlah sebagian dari karunia harta yang kami berikan kepadamu, sebagai tanda syukur atas nikmatnya dan kasih kepada hamba-hambanya yang fakir. Dan simpanlah itu untuk hari persidangan dan perhitungan, sehingga kamu akan memetik buah dari apa yang telah kamu amalkan. Janganlah kamu menyimpan-nya di dalam peti-petimu dan kamu tinggalkan untu ahli warismu. Sebab ahli warismu mungkin akan menghabiskannya pada apa yang yang tidak mendatangkan pujian dan sanjungan kepadamu tetapi malah mendatangkan cacian dan makian kepadamu. Janganlah menunggu-nunggu sampai datangnya waktu kematian dan kamu melihat kematian itu dengan mata kepalamu, kemudian kamu berangan-angan agar Allah memanjangkan ajalmu dan mengulur umurmu, untuk menggenapkan apa yang kamu tinggalkan,

¹² Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Depok: Gema Insani, 2016), Jilid. 5, cct. I, 501.

memperbaiki amal dan menolong orang-orang yang malang yang membutuhkannya.¹³

Dalam tafsir Al-aisar juga dijelaskan, Bersegeralah kalian berinfak, karena kalian tidak mengetahui kapan ajal kalian tiba atau kapan kalian akan meninggal dunia. “*sebelum kematian datang kepada salah seorang di antara kamu*”, lalu ia berkata mengharapkan dengan penuh harapan untuk bisa mendapatnya, “*ya tuhanku sekiranya engkau bisa menunda kematianku sedikit waktu lagi*”, beberapa saat lagi, sehingga aku bisa bersedekah dengan hartaku dan aku menjadi orang-orang yang shalih. Aku akan menunaikan ibadah haji dan mendekatkan diri kepadamu, dengan segala macam amal shalih dan ketaatan yang engkau cintai.¹⁴

Al-Munir menjelaskan, Infakkanlah sebagian dari apa yang telah kami berikan kepada kalian di jalan kebaikan, sebagai bentuk ungkapan syukur atas nikmat, belas kasih kepada kaum kafir miskin serta dukungan dan partisipasi dalam ikut menjaga, memerhatikan, dan memelihara kemaslahatan umum umat, sebelum datangnya sebab-sebab kematian dan menyaksikan tandatandanya, sehingga ketika itu salah seorang dari kalian berkata, “*ya rabb, mengapa engkau tidak menangguhkan dan mengundur kematian hamba sampai waktu yang pendek (barang sebentar saja sehingga hamba bisa bersedekah dengan harta hamba dan menjadi salah satu di antara orang-orang yang shalih dan lurus*”. Ini menunjukkan bahwa setiap orang yang lalai akan merasakan penyesalan ketika menjemput ajal dan memohon agar diberi kesempatan waktu meski hanya sebentar supaya ia bisa melaksanakan apa yang sebelumnya ia tinggalkan, tetapi semuanya terlambat sudah.¹⁵

Hamka juga menjelaskan dalam tafsir Al-azhar, Nafkahkanlah rezeki itu pada jalan Allah sebelum maut datang. Karena kalau engkau sudah mati harta itu tidak kamu yang empunya lagi, kalau tidak engkau nafkahkan waktu kamu masih

¹³ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1992). Vol. 28, cet. II, hal, 188

¹⁴ Syaikh Abu Bakar Jabir Al-jazairi, *Tafsir Al-aisar*, (Jakarta: Darus Sunnah Press 2014), cet IV, jilid 7, 469-470.

¹⁵ Wahbah Az-zuhaili, *Tafsir Al-munir*, (jakarta: Gema Insani 2016), cet I, jilid 14, 605.

hidup, akan rugilah engkau. Tenagamu telah habis, dari muda sampai tua untuk mengumpulkannya, padahal engkau tidak mendapat keuntungan, akan dipertanggung jawabkan, dari mana engkau dapat, dari yang halal atau yang haram. Bahkan kalau harta itu dilicin-tandas kan kepada jalan maksiat oleh waris yang meneri manya, engkaupun masih bertanggung jawab, karena engkau tidak meninggalkan pusaka iman untuk kembali hidup bagi waris itu.¹⁶

Adapun dalam tafsir *Fi Zilal al-Qur'an* dijelaskan bahwa, al-Qur'an menyentuh mereka dalam tema infaq dengan sentuhan-sentuhan yang bermacam-macam dalam satu ayat, Allah mengingatkan mereka disini dengan sumber dari segala rezeki yang ada di tangan mereka. Jadi ia dari sisi Allah yang mereka imani dan tuhan yang menyuruh mereka untuk berinfaq. Sehingga dia akan meninggalkan sesuatu dari harta bendanya untuk orang lain dan para ahli warisnya. Kemudian dia baru sadar setelah melihat bahwa ternyata tidak ada satupun yang diinfakkan untuk dirinya sendiri, dan hal itu merupakan tindakan paling bodoh dan kerugian yang paling merugikan. Kemudian barulah dia berkhayal dan berangan-angan seandainya dia dimundurkan sedikit dari waktu ajalnya sehingga dia bisa berinfaq dan bersedekah agar termasuk dalam golongan orang-orang yang sholeh.¹⁷

QS. Al-Zumar ayat 74-75

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي صَدَقْنَا وَعَدَهُ وَأَوْرَثَنَا الْأَرْضَ نَتَّبِعُوا مِنَ الْجَنَّةِ حَيْثُ نَشَاءُ فَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ (٧٤) وَتَرَى الْمَلَائِكَةَ حَافِينَ مِنْ حَوْلِ الْعَرْشِ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَقُضِيَ بَيْنَهُم بِالْحَقِّ وَقِيلَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٧٥)

Artinya: dan mereka mengucapkan: "Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada Kami dan telah (memberi) kepada Kami tempat ini sedang Kami (diperkenankan) menempati tempat dalam syurga di mana saja yang Kami kehendaki; Maka syurga Itulah Sebaik-baik Balasan bagi orang-orang yang beramal".

Dalam tafsir al-Munir dijelaskan, orang-orang mukmin yang bertakwa ketika mendapati kenikmatan surga yang kekal dan melimpah mereka berkata, "segala puji dan syukur hanya untuk Allah yang maha agung yang menepati janji-nya dengan kebangkitan dan pahala berupa surga. Seluruh kaum mukminin, baik golongan manusia maupun jin, para malaikat dan seluruh

¹⁶ ¹⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas 1982), vol 28, 224.

¹⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2017), Jilid. 11, cet. IX,,290.

alam raya menyenandungkan pujian kesyukuran kepada Allah atas keputusan dan keadilannya, baik kepada ahli surga maupun ahli neraka, melalui proses yang tingkat kebenarannya absolut tanpa ada kesalahan sedikitpun.¹⁸

Hamka dalam tafsirnya juga menjelaskan, perbedaan cara penyambutan. Bagi rombongan yang ditentukan masuk neraka jahanam, baru saja mereka datang pintu terbuka, yang mula-mula mereka terima ialah cercaan dan penyesalan malaikat penjaga neraka. Mengapa sampai terlempar ke mari. Tidakkah rasul Allah telah datang tempo dulu dan rasul itu bukan orang lain, melainkan keluarga kamu sendiri. Mereka memang mengakui bahwa mereka bersalah, tetapi nasib buruk tidak dapat dielakkan lagi. Maka di bukalah pintu-pintu jahanam dan disurul kekal dan menderita di dalam. Adapun kepada rombongan-rombongan yang ditentukan ke dalam surga, baru saja sampai ke pekarangan surga itu, langsunglah pintu dibukakan oleh malaikat penjaga dan kepada mereka diucapkan salam selamat datang, selamat berbahagia, dan dipersilahkan masuk untuk menikmati anugrah dan balasan jasa langsung dari ilahi, yang kekal untuk selamanya. Dan mereka pun dengan bersyukur menerima nikmat itu. Sebab telah berkali-kali Allah menyampaikan janjinya dengan perantaraan rasul-rasulnya bahwasannya barang siapa yang beriman dan beramal shalih, akan di tempatkanlah mereka di dalam tempat yang mulia di dalam surga yang penuh nikmat. Segala perkara telah putus dan keputusan yang diberikan tuhan adalah adil dan benar. Baik terhadap manusia ataupun terhadap malaikat, ataupun terhadap makhluk yang lain seperti setan dan iblis, mereka pun telah mendapat hukuman yang setimpal, keadilan telah berdiri, kebenaran tegak.¹⁹

Al-Maraghi juga menyebutkan, orang-orang mukmin ketika melihat dengan mata kepala kenikmatan abadi itu dan pemberian besar dalam surga. keputusan di antara hamba-hamba Allah diberikan dengan adil. Sebagian mereka di masukkan ke dalam surga, sedang sebagian lainnya ke dalam neraka.²⁰

¹⁸ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), cet I jilid 12, 301-302

¹⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas 1982), vol 24, 91-92.

²⁰ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1992). Vol. 24, cet. II, hal, 81-82

Berdasarkan interpretasi di atas, bisa dipahami bahwasannya hakikat syukur yang sebenarnya bisa dilalui dengan tiga cara yakni, syukur dengan hati seperti keharusan setiap individu untuk ikhlas dalam segala hal dengan cara menerima terhadap apa yang telah Allah bagikan untuk kita, karena dengan begitu manusia tidak akan selalu merasa kurang dan rakus, dan tindakan-tindakan negative tentunya tidak akan terjadi. Begitupun cara syukur dengan lisan yakni dengan selalu mengucapkan *Hamdalah* di setiap keadaan, karena hal tersebut merupakan suatu bentuk implementasi dari rasa syukur itu sendiri. Sedangkan syukur dengan perbuatan yaitu ketika seseorang telah mencapai kesempurnaan syukurnya, maka akan tercipta bentuk ketaatan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan tindak pidana korupsi tidak akan merajalela seperti yang terjadi saat ini.

Tidak hanya orang yang tingkat ekonominya menengah ke bawah yang melakukan tindak pidana korupsi, namun, banyak sekali pejabat maupun orang yang dibidang ekonominya menengah ke atas juga melakukan tindak pidana korupsi, hal itu disertai dengan ketamakan dan kerusakusan terhadap hal hal yang bersifat duniawi bahkan terpaksa melakukannya dengan cara apapun asal yang diinginkan tercapai walaupun dengan cara yang tidak halal. Maka dari itu adanya kecenderungan yang sangat kuat untuk tidak melakukan tindak pidana korupsi harus disertai dengan rasa kebersyukuran kepada sang pemberi.

Kebersyukuran seseorang menjadi taraf ketaatan kepada Allah baik yang bersifat nyata ataupun yang tidak nyata, orang yang bersyukur pasti didalam hatinya menyimpan rasa takut tentang ancaman dari Allah SWT. Mereka akan senantiasa memiliki sikap menerima dan sabar terhadap apa yang mereka alami, kepuasan hidup yang mereka lalui menjadi salah satu jalan yang terbaik untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT, tidak hanya itu, mereka akan merasa dirinya telah cukup atas nikmat yang diberikan kepada tuhan, dan akan mempergunakan nikmat yang telah diberikan untuk berinfak kepada Allah SWT.

Adanya kecenderungan dan keserakahan atau ketamakan dalam diri manusia. Kecenderungan negatif ini dapat teredam melalui karakter positif kebersyukuran. Bahkan Emmons menyebutkan kebersyukuran adalah atribut dasar dan kunci

penting dalam pertumbuhan manusia. Pernyataan tersebut sesuai dengan karakter kebersyukuran yang mengarahkan seseorang pada kecenderungan dan perilaku pro sosial. Salah satu karakter kebersyukuran adanya perasaan bahwa dirinya dilimpahi oleh karunia dan tidak kekurangan. Mereka juga sangat menyadari dan menghargai bantuan orang lain sehingga dari perasaan dan kesadaran itu timbul keinginan untuk mengekspresikan kebersyukuran dalam sesuatu yang baik. Salah satunya bisa berupa kecenderungan dan perilaku anti korupsi.²¹

Relasi Syukur dalam meminimalisir korupsi di Indonesia perspektif al-Qur'an

Al-Qur'an banyak membicarakan tentang syukur baik secara eksplisit maupun implisit, kurang lebih 50 ayat dalam 31 surat.²² Syukur berasal dari kata *al-Syukru* yang merupakan *isim maṣḍar* (kata benda) dari kata شَكَرَ-يَشْكُرُ-شَكَرًا و شَكَرًا, kata ini terambil dari *madah* (شَكَرَ), artinya berterima kasih atau pernyataan terima kasih. Sementara itu jika dilihat dalam KBBI, maka kata “syukur” memiliki beberapa arti: (1) rasa terima kasih kehadiran Allah ta’ala, (2) beruntung (menyatakan lega, senang dan lain sebagainya), hal ini sependapat dengan S. Wojowasito di karyanya Kamus Lengkap Inggris Indonesia-Indonesia Inggris.²³

Menurut Al-Raghib Al-Isfahani seorang pakar bahasa al-Qur'an, dalam *al-Mufradat fi Gharīb al-Qur'an*, bahwa kata “*syukru*” mengandung arti “gambaran dalam benak tentang nikmat dan menampakkannya ke permukaan”. Kata ini tulis Al-Raghib – menurut sementara ulama berasal dari kata “*syakara*” yang berarti “membuka”, sehingga ia merupakan lawan dari kata “*kafara*” yang berarti menutup. Jadi membuka atau menampakkan nikmat Allah swt. antara lain di dalam bentuk memberi sebagian itu kepada orang lain, sedangkan menutupinya adalah dengan bersifat kikir. Secara terminologi syukur merupakan pengakuan terhadap nikmat

²¹ Humaira Mumtazah, Agus Abdul Rahman, Sarbini, “Religiusitas Dan Intensi Anti Korupsi: Peran Moderasi Kebersyukuran,...”110.

²² Desri Ari Enghariano, “Syukur dalam Perspektif al-Qur'an”, *Jurnal El-Qanuny*, Vol. 5, No. 2, (Juli-Desember 2019),273.

²³ Desri Ari Enghariano, “Syukur dalam Perspektif al-Qur'an,...” 271.

yang dikaruniakan oleh Allah disertai ketundukan dan mempergunakan nikmat sesuai apa yang dikehendaki Allah.²⁴

Dalam ilmu taṣawuf syukur artinya ucapan, sikap dan perbuatan terimakasih kepada Allah dan pengakuan terhadap nikmat yang diberikannya.²⁵ Menurut Imam Ghazali, syukur merupakan salah satu maqam yang lebih tinggi, khauf (takut) kepada Allah SWT. Al-Ghazali menjelaskan bahwa syukur terbagi menjadi 3 perkara yakni:

- 1) Ilmu, yaitu pengetahuan tentang nikmat dan pemberinya, serta meyakini bahwa semua nikmat berasal dari Allah swt dan yang lain hanya sebagai perantara untuk sampainya nikmat, sehingga akan selalu memuji Allah swt dan tidak akan muncul keinginan memuji yang lain. Sedangkan gerak lidah dalam memuji-Nya hanya sebagai tanda keyakinan.
- 2) Hal (kondisi spiritual), yaitu karena pengetahuan dan keyakinan tadi melahirkan jiwa yang tentram. Membuatnya senantiasa senang dan mencintai yang memberi nikmat, dalam bentuk ketundukan, kepatuhan. Mensyukuri nikmat bukan hanya dengan menyenangi nikmat tersebut melainkan juga dengan mencintai yang memberi nikmat yaitu Allah swt.
- 3) Amal perbuatan, ini berkaitan dengan hati, lisan, dan anggota badan, yaitu hati yang berkeinginan untuk melakukan kebaikan, lisan yang menampakkan rasa syukur .dengan pujian kepada Allah swt dan anggota badan yang menggunakan nikmat-nikmat Allah swt dengan melaksanakan perintah Allah swt dan menjauhi larangan-Nya.²⁶

Syukur berdasarkan caranya: menurut Abdul Qadir Isa, syukur dapat dibagi menjadi tiga macam:

- 1) *Al-Syukru bi al- lisan*, bersyukur dengan ucapan, misalnya dengan mengucapkan alhamdulillah atau menceritakan

²⁴ <https://www.sudut.hukum.com/featured/hikmah,ilmu> diakses tanggal 27-2-2018

²⁵ Tim Penyusun Ensiklopedi Islam, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2001), jilid 6, hal 17

²⁶ Imam Ghazali, Taubat, Sabar dan Syukur, Terj. Nur Hichkmah. R. H. A Suminto, (Jakarta: PT. Tintamas Indonesia, Cet. VI, 1983), h. 197-203

nikmat-nikmat Allah yang selama ini diberikan kepada kita semua.

- 2) *Al-Syukr bi al- arkān*, bersyukur dengan melakukan amal shalih dan berbagai macam perbuatan terpuji. Misalnya, setiap malam rajin melakukan shalat tahajud, zakat, infak, shadaqah, menyantuni anak yatim piatu dan lain sebagainya.
- 3) *Al-Syukr bi al-janān*, bersyukur dengan hati, yakni bersaksi bahwa setiap nikmat yang ada pada diri seseorang adalah anugerah dari Allah SWT.

Adapun korupsi berasal dari kata latin “*corruptio*” atau “*corruptus*” yang memiliki arti kerusakan, keburukan, kejahatan, ketidakjujuran, dapat disuap, dan tidak bermoral kesucian. kemudian muncul dalam bahasa Inggris dan Perancis “*Corruption*” yang berarti menyalahgunakan wewenangnya, untuk menguntungkan dirinya sendiri. Dalam kamus lengkap “*Web Ster’s Third New International Dictionary*” definisi korupsi adalah ajakan (dari seorang pejabat politik) dengan pertimbangan-pertimbangan yang tidak semestinya, misalnya suap untuk melakukan pelanggaran tugas.²⁷

Namun istilah Korupsi secara *harfiah* merupakan sesuatu yang busuk, jahat dan merusak. Secara istilah korupsi memiliki pengertian yang luas, *Pertama*, penyelewengan atau penggelapan (uang Negara atau perusahaan) untuk kepentingan pribadi dan orang lain. *Kedua*, memakai uang atau barang yang dipercayakan kepadanya.²⁸

Menurut Sayed Hussein Alatas dalam bukunya “*Corruption and the Disting of Asia*” menyatakan “bahwa tindakan yang dapat dikategorikan sebagai korupsi adalah penyuapan, pemerasan, nepotisme, dan penyalahgunaan kepercayaan atau jabatan untuk kepentingan pribadi.”²⁹

Jadi yang dimaksud dengan Relasi Syukur dalam meminimalisir Korupsi di Indonesia perspektif al-Qur’an adalah cara mengimplementasikan rasa syukur pada setiap individu,

²⁷ Robert Klitgaard, 2001, *Membasmi Korupsi*, Ed, 2, Cet, 2, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, hal. 29.

²⁸ Tri Wahyu Widiadtuti, “Korupsi dan Upaya Pemberantasannya”, *Wacana Hukum*, Vol. 8, No. 2, (Oktober, 2009), 109.

²⁹ Sayed Husein Alatas, dikutip dari, Farid R. Faqih, mendulang Rente di Lingkar Istana, *Jurnal Ilmu Soisal Transformatif*, Wacana Korupsi Sengketa antara Negara dan Modal, Edisi 14, tahun III, 2002, hal 117

karena ketika rasa syukur sudah tertanam di dalam hati maka hal tersebut akan berdampak pada individu tersebut tentunya akan meminimalisir perilaku korupsi di kalangan para pejabat ataupun kalangan masyarakat biasa.

Kadang pula harta sering memperbudak manusia dengan alasan kebahagiaan. Manusia memang mempunyai kepuasan yang tidak terbatas, sudah memiliki satu mobil, ingin dua mobil, dan lain seterusnya. Hal ini pada dasarnya sudah ada rambu-rambu dalam agama sebagaimana yang disebutkan dalam sebagian hadis nabi berikut;

Rasulullah SAW bersabda: "Kalaulah anak adam memiliki satu bukit emas, ia akan bernafsu untuk memiliki dua bukit emas, dan tidak ada yang bisa memenuhi mulutnya kecuali tanah." (HR. Ahmad).³⁰ Dan juga Allah telah menegaskan dalam QS. Ibrahim ayat 7 yang berbunyi:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ (٧)

Artinya; dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".

Dari ayat di atas sudah dijelaskan bahwasannya barang siapa yang bersyukur atas nikmat Allah, maka Allah akan menambah nikmat kepadanya. Dan barang siapa yang kufur terhadap nikmat Allah maka Allah akan memberikan azab yang sangat pedih kepadanya.

Ketika berbicara tentang syukur, tentunya banyak sekali nikmat-nikmat Tuhan yang harus selalu disyukuri dan merasa cukup dengan apa yang telah Allah berikan. Ahmad Mosthafa al-Maragi, dalam QS. al-Taubah ayat 59, memberikan penjelasan, sekiranya manusia ridho terhadap nikmat Allah dan menggantungkan harapannya kepada karuniaNya. Hal ini menandakan orang mukmin yang merasa puas dengan hasil jerih payahnya dengan cara yang haq, sebagai bentuk dari implementasi syukur dalam kehidupan sehari-hari.

Seseorang yang bersyukur dimungkinkan memiliki empat karakteristik; *Pertama*, manusia yang bersyukur memiliki *a sense of abundance* yaitu merasa bahwa hidupnya sangat berlimpah sehingga tidak akan merasa kekurangan dalam menjalani

³⁰ Badrul Munir Buchori, *Jangan Jadi Pecundang*, (Yogyakarta: Pt. Anak Hebat Indonesia, 2016), 37.

kebutuhan sehari-harinya. *Kedua, simple appreciation for others* yaitu manusia yang bersyukur menghargai adanya kontribusi orang lain untuk kesejahteraannya. *Ketiga, simple appreciation* manusia yang bersyukur cenderung lebih dapat mengapresiasi kenikmatan yang sederhana. *Keempat, expressing gratitude* yaitu manusia yang bersyukur mengakui pentingnya mengekspresikan kebersyukuran tersebut. Empat karakteristik tersebut berbanding terbalik dengan tindakan korupsi yang disebabkan karena sifat tamak atau rakus dan merasa kekurangan dengan apa yang telah diperoleh dalam hidupnya, serta melakukan tindakan merugikan orang untuk mensejahterakan diri sendiri. Ketika seseorang rasa syukurnya sudah terhambat oleh kenyamanan duniawi maka bahaya yang akan dialami, seperti halnya korupsi yang sudah tidak asing lagi di telinga kita tentunya di Negara kita Indonesia. Dimana korupsi merupakan hasil dari ketidakpuasan seseorang terhadap apa-apa yang telah dimilikinya.³¹ Namun, Kebersyukuran tidak serta merta terjadi begitu saja. Kebersyukuran dapat tumbuh seiring dengan pendidikan yang baik dari *significant other* dan lingkungannya.³²

Seseorang akan memiliki kesuksesan yang tinggi jika dia memenuhi beberapa kriteria yaitu merasa bahagia dan puas dengan hidupnya, dan untuk memunculkan hal itu perlu adanya pengaruh dari faktor internal yaitu berupa kebersyukuran, dengan demikian seseorang yang melakukan kebahagiaan dengan aktifitas positif, maka akan dapat meningkatkan kebahagiaan yaitu dengan bersyukur. Dengan bersyukur dapat menumbuhkan pengalaman hidup yang positif sehingga seseorang dapat mengeluarkan kebahagiaan secara maksimal dan menikmati terhadap keadaan mereka.³³

Kebersyukuran yang memiliki dimensi apresiasi terhadap orang lain, dengan cara menginfakkan sebagian hartanya. Wahbah Zuhaili dalam QS. al-Munafiqun ayat 10, memberikan penjelasan dan penegasan tentang pentingnya menginfakkan sebagian

³¹ Muhammad Said, "Kebersyukuran dengan Sikap terhadap Korupsi", Skripsi--Universitas Muhammadiyah Malang, 2016, 4

³² Humaira Mumtazah, Agus Abdul Rahman, Sarbini, "Religiusitas Dan Intensi Anti Korupsi: Peran Moderasi Kebersyukuran...110.

³³ Yuliana Intan Lestari, Kebersyukuran Mampu Meningkatkan Subjective Well-Being pada Remaja Muslim, Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 34.

hartanya dijalan kebaikan sebagai wujud syukur atas nikmat yang telah Allah karuniakan kepada manusia. Hal demikian itu sebagai bentuk dukungan dan partisipasi dalam menjaga kemaslahatan umat. Perasaan hidup yang penuh keberlimpahan dan perasaan bersyukur dengan keadaan yang ada memiliki kecenderungan berhubungan dengan sikap terhadap korupsi. Apresiasi terhadap orang lain yang ada dalam dimensi kebersyukuran cenderung mendorong seseorang untuk bersikap menolak terhadap korupsi baik berupa penyuapan, pemerasan ataupun nepotisme. Hal ini disebabkan apresiasi terhadap orang lain menimbulkan keinginan untuk mensejahterakan orang lain dan bukan malah merugikan pihak lain disebabkan memenuhi kepentingan pribadinya.³⁴

Perasaan hidup yang berlimpah menunjukkan bahwa individu tidak akan merasa kekurangan dalam kehidupannya sehingga ia tidak perlu meraup keuntungan dengan cara yang melanggar aturan seperti melakukan tindakan korupsi. Individu yang merasa bersyukur dengan limpahan yang dirasakan tentunya cenderung tidak merasakan iri terhadap kekayaan orang lain ataupun berambisi untuk menumpuk banyak material demikian pula halnya dengan dimensi perasaan bersyukur dengan keadaan cenderung akan lebih mengapresiasi nikmat sesederhana apapun yang telah ia peroleh. Kebersyukuran atas nikmat yang sederhana tersebut juga cenderung lebih mensyukuri apa yang telah ia dapatkan dan tidak berambisi mengumpulkan harta dengan melakukan tindakan korupsi.

Kebersyukuran merupakan bentuk emosi positif yang dapat berkembang menjadi suatu sifat kepribadian dengan moralitas yang baik dan berimplikasi untuk mempengaruhi individu dalam merespon sesuatu atau situasi. Sehingga emosi positif dari kebersyukuran tersebut dapat memberikan dampak positif dalam mencegah sikap dan perilaku korupsi. Dimana individu yang memiliki kebersyukuran yang tinggi cenderung akan bersikap menolak terhadap tindakan yang melanggar moral seperti korupsi. Maka dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa kebersyukuran memiliki hubungan yang negatif dengan sikap terhadap korupsi. Semakin bersyukur seseorang maka semakin menunjukkan sikap penolakan terhadap korupsi dan semakin tidak

³⁴ Muhammad Said, Kebersyukuran Dengan Sikap Terhadap Korupsi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang, 5.

bersyukur seseorang maka semakin menunjukkan sikap penerimaan terhadap korupsi.³⁵

Epilog

Dalam interpretasi ayat tentang syukur, dapat disimpulkan bahwa esensi syukur yang sebenarnya memiliki tiga macam: *pertama*, syukur dengan lisan yaitu dengan pengucapan hamdalah ketika mendapatkan nikmat dari Allah SWT. *kedua*, syukur dengan hati seperti bentuk keikhlasan, menerima apa yang diberikan (qanaah) dan rela terhadap apa yang terjadi (ridha) dan sabar. *ketiga*, syukur dengan perbuatan yaitu bentuk ketaatan, tolong menolong, dan berinfak di jalan Allah SWT. Maka dengan teori syukur sebagaimana yang telah dijabarkan di atas dapat meminimalisir tindak pidana korupsi di Indonesia. Syukur merupakan bentuk emosi positif yang dapat berkembang menjadi suatu kepribadian yang baik, sehingga emosi positif dari kebersyukuran tersebut dapat mempengaruhi sikap seseorang untuk menolak terhadap perilaku korupsi. Ketika rasa syukur tertanam dalam diri manusia maka cenderung untuk tidak melakukan hal hal yang bersifat negatif seperti korupsi, karena merupakan perbuatan yang bertolak belakang dan yang menyimpang dari agama.

Daftar Pustaka

- Afif, Moh. "Peran Perempuan Dalam Pendidikan Perspektif M. Quraish shihab", *Tadris*, Vol. 13, No. 2, Maret, 2019.
- Afton Zuhri Adnan, "*Pembentukan Karakter Dalam Al-Qur'an*", (Skripsi--UIN Raden Intan, Lampung, 2018), 1.
- Ahmad, Abu. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka cipta, 1991.
- Amrullah, Abdul Malik Abdul Karim. *Tafsir al-Azhār*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988.
- Anwar, Rosihon dan Asep Muharom. *Ilmu Tafsir*. Bandung :Pustaka Setia, 2015.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta :PT. Asdi Mahasatya, 2013.
- Baidan, Nasruddin. *Metode Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2002.

³⁵ Ibid., 6.

- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta:Kencana, 2017.
- Fadlillah, Muhammad. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: sembilegi, 2013.
- Faridhoh, Umami. “Perempuan Adalah Aurat”. Skripsi--UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2016.
- Hanapi, Agustin. “Peran Perempuan dalam Islam”, *Gender Equality*, Vol. 1, No. 1, Maret, 2015.
- Hassanatanajjah. “Peran Ganda Perempuan dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Desa Mekar Jaya Kecamatan Bayung Lencir” . Skripsi--UIN Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi, 2020.
- Kusuma, Darma, dkk. *Pendidikan Karakter*. Bandung: remaja rosdakarya, 2011.
- Lexy dan Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989.
- Lubis, Bertha dan Sunasih Mulianingsih, “Keterkaitan Bonus Demografi Dengan Teori Generasi”, *Registratife*, Vol. 1, No. 1, Februari, 2019.
- Maya, Umami. *kekuatan Do’a Ibu*. Jakarta: Belabook Media Group, 2015.
- Muhammad, Ashin Sakho. *Perempuan dan Al-Qur’an*. Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2019.
- Nadifah, Ainin. “Peran Ibu Dalam Mendidik Anak Menurut al-Qur’an (Kajian Para Mufasir Terhadap QS. al-Ahqaf:15-18)”, Skripsi--UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2018.
- Pertiwi, Eky Prasetya, dkk. *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Nusamedia, 2018.
- Rosita, Ita. “Peran Perempuan Sebagai Pendidik Perspektif M. Quraish Shihab” . Skripsi--UIN Raden Intan, Lampung, 2017.
- Rosma, “Persepsi Pasangan Terhadap Peran Keluarga Setelah Kelahiran Anak Pertama di Wilayah Kerja Puskesmas Binch Kerueng Kecamatan Tangan-Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya”. Skripsi--Universitas Teuku Umar, Aceh, 2013.
- Samsurrohman. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta:Amzah, 2014.
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Yogyakarta:Graha Ilmu, 2006.

- Shiddiqī (al), Muhammad Hashbī. *Tafsīr al-Qurʾanul Majid al-Nūr*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2016.
- Shihab, Quraish. *Perempuan*. Tangerang, 2005.
- Siyoto, Sandu dan Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta :Literasi Media Publishing, 2015.
- Sutrisno. *Pembaruan dan Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Fadilatama, 2017.
- Ṭabarī (al), Abu Jaʿfar Muhammad bin Jarīr. *Tafsīr Jamīʿ al-Bayān Taʾwīl ay al-Qurʾan* (Juz 23). Kairo: Dar Hijr, 2001.
- Utomo, Rizki. “Peran Ibu Sebagai Pendidik Agama Islam Terhadap Akhlak Anak Di Desa Kota gajah Kecamatan Kota gajah Lampung Tengah”. Skripsi--Institut Agama Islam Negri, Metro, 2018.
- Zuhairi dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : bumi askara, 1992.